

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hijauan pakan ternak merupakan sumber energi utama bagi ruminansia, baik untuk kehidupan pokok, pertumbuhan, produksi dan reproduksi, karena hijauan pakan ternak mengandung unsur hara dan unsur hara yang dibutuhkan ruminansia (Muhakka et al., 2013). Hijauan pakan ternak sangat diperlukan bagi ternak dan berperan penting dalam kelangsungan hidupnya, sehingga harus mengandung zat-zat makanan yang bermanfaat seperti air, serat kasar, lemak, mineral dan vitamin. Namun ketersediaan hijauan pakan ternak masih sangat terbatas karena keterbatasan lahan yang tersedia untuk pengembangan pakan ternak yang sebagian besar merupakan lahan marginal seperti lahan kering dengan tingkat kesuburan jenis tanah ultisol yang rendah (Prasetyo dan Suriadikarta, 2006).

Rumput gajah telah dikenal manfaatnya sebagai pakan ternak ruminansia di Asia Tenggara. Sampai saat ini rumput gajah (*Pennisetum purpureum*) yang dikenal di Indonesia terdiri dari empat kultivar, yaitu; 1) *Pennisetum purpureum* cv. Afrika Schumacher & Thons; 2) *Pennisetum purpureum* cv. Hawaii Schumacher & Thons; 3) *Pennisetum purpureum* cv. Taiwan Schumacher & Thons; 4) *Pennisetum purpureum* cv. Ngengat. Rumput gajah cv. Afrika dan Hawaii diintroduksikan ke Indonesia pada tahun 1923, kemudian dibudidayakan oleh Balai Penelitian Peternakan yang sekarang menjadi Balai Penelitian Peternakan (Balitnak) dan disebarluaskan ke berbagai lokasi di Jawa Barat pada tahun 1975 disebut sebagai rumput gajah generasi pertama di Indonesia. Generasi kedua rumput gajah (*Pennisetum purpureum*) adalah cv. Taiwan dan Ngengat diperkenalkan ke Indonesia pada tahun 2000 dan telah didistribusikan oleh Balitnak ke berbagai lokasi di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatra Utara, Kepulauan Riau, Bangka, dan Kalimantan. Di antara kultivar rumput gajah yang disebutkan diatas, cv. Taiwan merupakan jenis rumput gajah unggulan yang saat ini banyak dikembangkan di Indonesia karena memiliki produktivitas dan nutrisi serta palatabilitas yang tinggi (Rukmana, 2005).

Inovasi teknologi untuk mendapatkan rumput gajah generasi baru secara cepat dan efisien dapat dilakukan pemuliaan *in vitro* menggunakan kombinasi iradiasi dan seleksi *in vitro*. Inovasi tersebut menghasilkan tiga genotipe galur mutan (*Bio-Vitas*, *Bio-Grass*, dan *Bio-nutris*). Genotipe galur mutan yaitu *Bio-Grass* hasil pemuliaan *in vitro* yang diuji dalam penelitian ini menunjukkan performa yang lebih baik dibandingkan dengan rumput gajah lokal yang ada (Husni *et al*, 2021).

Breeding Center Pulukan BPTU-HPT Denpasar Bali merupakan salah satu tempat budidaya hijauan salah satunya yaitu rumput *Bio-Grass*. Kebutuhan hijauan di *Breeding Center* Pulukan BPTU-HPT Denpasar Bali tiap harinya yaitu sebesar ± 9 ton maka dari itu hijauan dengan produksi yang tinggi sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pakan hijauan setiap harinya.

Mengetahui begitu pentingnya kebutuhan pakan hijauan yang dibutuhkan untuk memenuhi target pakan setiap harinya, maka Tugas Akhir ini memiliki judul “Produksi Rumput *Bio-Grass* Dengan Dosis Pemupukan Dasar Yang Berbeda Di *Breeding Center* Pulukan BPTU-HPT Denpasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun identifikasi masalah berdasarkan latar belakang diatas yaitu “Mencari tahu pemberian pupuk kandang dengan dosis berapa yang dapat memberikan produksi rumput *Bio-Grass* yang lebih banyak”.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Untuk mengetahui apakah pemberian dosis pupuk yang berbeda dapat berpengaruh dalam pertumbuhan rumput *Bio-Grass*.

1.3.2 Manfaat

Manfaat dari Tugas Akhir ini adalah sebagai bahan pertimbangan, informasi, dan evaluasi bagi peternak sapi potong, dan pembaca tentang manfaat pemberian pupuk organik untuk mempercepat proses pertumbuhan tanaman.